

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Relevan

Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang single parent, seperti *single parent* bukan cuma menghidupi anak tetapi juga menghidupi keluarga yang lain penelitian semacam ini dilakukan Lusi Marlina Simanulang dkk(2022), Nadifatul Zahra Assalsabila (2022), Sri Desi Susanti dan Nurul Hayat(2022), Mita indriana (2021), Arif (Arif 2021), Armin (2021), Dania Putri Arifiana(2020), Shafira Ainnaya Nuraisha (2020).

Ditempat lain *single parent* menunjukkan tingginya etos kerja perempuan yang menghidupi keluarga dengan cara apapun dilakukan untuk menghidupi keluarga penelitian ini dilakukan oleh Choirun Niswah (2022), Syaifuddin Suhri Kasim dkk (2022), Ahmad insyaussurur (2022), Sarah Apriandra dkk (2022), Nur Aisyah Hamid(2022), Muzdalifah dkk (2021), Moh Zaky dan Wahyuni wahyuni (2021), Sumiyadi (2019), Beti Mulu (2018).

Ditempat lain ditemukan bahwa kadang-kadang ibu itu mengambil jalan pintas untuk menghidupi keluarga ibu *single parent* itu, jalan pintas misalnya menjadi pekerja seks komersial (PSK) Penelitian ini dilakukan oleh Fika Anjana dan Maula Nasrifah(2021) Siti Murni dan Heryanto(2021), Prasetyo Yoga Tama(2021).

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian saya memfokuskan kepada para ibu rumah tangga yang pada awalnya tidak bekerja ketika suaminya masih ada hanya berfokus

pada mengurus anak saja. Namun pada saat suaminya sudah meninggal atau bercerai ia akhirnya harus turun tangan dalam membiayai kebutuhan anaknya. Sungguh tidak mudah bagi seorang istri yang awalnya tidak bekerja sekarang harus bekerja ditambah lagi ada banyak anak yang harus dibiayai terutama biaya anak yang sedang kuliah seorang ibu tidak akan mau anaknya harus putus kuliah ditengah jalan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Ibu Orang Tua Tunggal (Single Parents)

2.2.1.1. Pengertian *Single Parents*

Keluarga dengan hanya satu orang tua, atau yang lebih dikenal dengan sebutan orang tua tunggal, merupakan realitas sosial yang melingkupi kehidupan masyarakat. Seorang wanita yang secara bersamaan menjalankan peran sebagai ibu dan ayah disebut sebagai orang tua tunggal dalam konteks sosial. Kenyataan ini terjadi karena pasangannya meninggal dunia, perceraian, atau karena suami pergi untuk waktu yang lama dan tidak pernah kembali. Ketika situasi keluarga seseorang berubah dan menjadi orang tua tunggal, ia harus belajar menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru, termasuk penambahan peran dan sejumlah pekerjaan ganda yang harus diselesaikan. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dulunya merupakan unit sosial terkecil. Keadaan keluarga yang tidak memiliki struktur keluarga sebagaimana mestinya telah menjadi fenomena akhir-akhir ini. Secara khusus, munculnya keluarga yang hanya terdiri dari

orang tua tunggal dan anak, seperti ibu dan anak atau ayah dan anak, mencerminkan adanya perubahan struktur keluarga (Putri 2013).

Perempuan yang kehilangan suami atau meninggal dunia dan hanya memiliki hak asuh tunggal atas anak-anak mereka dikenal sebagai orang tua tunggal. Ketika wanita menjadi orang tua tunggal, beban kerja mereka bertambah. Setiap wanita yang sudah menikah seharusnya tidak pernah mengantisipasi menjadi orang tua tunggal; namun, terkadang takdir memiliki rencana lain. Setiap wanita tetap memimpikan memiliki keluarga besar. Pada kenyataannya, mustahil untuk mempertahankan atau mencapai kondisi ideal ini. Banyak perempuan yang lebih memilih menjadi orang tua tunggal, bahkan ada yang terpaksa melakukannya (Utami and Hanani 2018).

Peran ibu tunggal adalah ketika seorang perempuan dalam rumah tangganya mengambil tanggung jawab sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, termasuk menyediakan kebutuhan mereka, menunjukkan kasih sayang dan perhatian, membimbing, dan memenuhi kebutuhan mereka. Ibu tunggal juga harus menjalankan tanggung jawab ini sendirian, tanpa bantuan suami, tidak seperti keluarga utuh lainnya (Angin 2019).

Pasti ada banyak masalah dalam hidup, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Tentu saja, banyak hal yang menyenangkan dan tidak menyenangkan terjadi sepanjang pernikahan. Kehidupan keluarga tidak selalu mudah dan mulus. Tidak ada seorang pun yang berencana untuk membesarkan keluarganya sebagai orang tua tunggal atau ingin menjadi orang tua tunggal. Terkadang, takdir memiliki

rencana yang berbeda, dan banyak orang yang tidak dapat mempertahankan keharmonisan keluarga mereka. Banyak orang yang lebih memilih untuk membesarkan anak-anak mereka sendirian karena berbagai alasan.

Berikut ini adalah penyebab keluarga dengan orang tua tunggal:

a. Perceraian

Nofrianti Putri Utami (2018) menegaskan bahwa perceraian adalah proses yang menyakitkan akibat berakhirnya hubungan suami-istri dan memiliki implikasi emosional dan finansial yang merugikan. Anak-anak adalah korban utama dari perceraian karena mereka tidak berdaya, tidak bersalah, namun sangat membutuhkan orang tua yang utuh.

Agus Dariyo (2013: 165-169) menyebutkan beberapa alasan yang menyebabkan perceraian antara suami dan istri:

- 1) Ketidakjujuran salah satu pasangan
- 2) Tidak mempunyai keturunan
- 3) Masalah keperawanan
- 4) Perbedaan keyakinan, ideologi, atau agama
- 5) Tekanan keuangan pada keluarga

b. Kematian pasangan

Setiap makhluk hidup pada akhirnya akan meninggal dunia, baik karena penyakit atau kecelakaan. Kehilangan sebuah keluarga ketika sebuah rumah tangga hancur karena kematian adalah hal yang mengerikan. Seseorang yang kehilangan orang yang dicintai pasti akan merasa bingung

dan khawatir. Kematian, menurut Benyamin (2012:98–100) adalah kata yang menakutkan dan mengerikan karena merenggut kebahagiaan dan menandakan bubarnya pasangan suami-istri karena takdir yang telah ditetapkan.

Penelitian Anti Budianti (Mersiyanti and Harahap 2012) seseorang yang mengalami kehilangan pasangan hidup akan merasakan gejala-gejala "berkabung", yang merupakan indikasi kesedihan yang ekstrem. Gejala-gejala ini termasuk kebutuhan untuk menyendiri, merasa lelah dan tertekan, sulit tidur, dan kehilangan nafsu makan. Tanda-tanda lain termasuk memilih untuk memiliki anak sebelum menikah.

2.2.1.2. Permasalahan Orang tua Tunggal (single parent)

Perempuan dan laki-laki dalam keluarga dengan orang tua tunggal sering mengalami masalah seperti kesepian, merasa terjebak oleh kebutuhan untuk merawat anak dan mencari sumber penghasilan, kurangnya waktu untuk memenuhi kebutuhan seksual, kelelahan karena harus mendukung dan membesarkan anak sendirian, mengatasi hilangnya hubungan dengan pasangan khusus, bekerja dengan jam kerja yang lebih panjang, mengalami lebih banyak masalah ekonomi, dan berurusan dengan situasi kehidupan yang lebih menegangkan.

Masalah yang dihadapi orang tua tunggal dapat dikelompokkan ke dalam berbagai kategori, termasuk:

- a. Kewajiban yang berkaitan dengan membesarkan dan mendidik anak

Selain mengasuh dan mendidik anak, orang tua tunggal juga harus mencari nafkah. Magdalena (2012:6) menegaskan bahwa mengasuh dan membesarkan anak bukanlah tugas sederhana yang dapat dilakukan oleh satu orang dengan mudah. Orang tua tunggal tetap membutuhkan bantuan dan dukungan dari teman dan keluarga serta masyarakat.

Bagi laki-laki orang tua tunggal yang telah disibukkan dengan mencari nafkah, tanggung jawab mendidik anak akan menjadi tantangan tersendiri. Laki-laki yang menjadi orang tua tunggal akan berjuang untuk mendidik dan merawat anak-anak mereka setelah perpisahan yang disebabkan oleh perceraian atau kematian pasangan. Namun, bagi ibu tunggal, tanggung jawab membesarkan anak akan lebih mudah karena, menurut definisi, peran wanita dalam keluarga adalah membesarkan dan merawat anak.

Setiap rumah tangga dengan orang tua tunggal memiliki masalah yang unik. Masalah pendidikan anak-anak dipandang lebih serius dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal pria karena dalam keluarga pada umumnya, seorang ayah terbiasa menafkahi keluarga dan masalah pendidikan anak-anak diserahkan kepada ibu. Oleh karena itu, seorang pria akan merasa tertantang untuk merawat anak-anaknya ketika terjadi perpisahan. Kesulitan ekonomi merupakan tantangan bagi keluarga dengan

orang tua perempuan tunggal, karena seorang perempuan sering bergantung pada pasangannya setelah menikah. Oleh karena itu, ketika terjadi perpisahan karena alasan apa pun, seorang wanita akan mengalami kesulitan keuangan untuk menghidupi keluarganya.

b. Aspek sosial

Magdalena(2012:40–43), menyatakan bahwa di Indonesia, di mana orang masih peduli satu sama lain, gosip tetangga merupakan hal yang biasa. Orang-orang yang dekat dengan seseorang akan selalu memperhatikan tindakan mereka. Hal ini berlaku untuk wanita khususnya, terutama para janda. Ibu tunggal harus berhati-hati setiap saat. Wanita yang menjadi orang tua tunggal mengalami penolakan sosial dan menjadi bahan gosip di lingkungan sekitar. Wanita yang menjadi orang tua tunggal tidak perlu khawatir dengan rumor yang ada untuk memperbaiki hal ini. Jika orang tua tunggal adalah seorang pria, lingkungan sekitar mungkin masih memperhatikan perilakunya dan membawanya ke dalam rumor, tetapi ini akan berbeda karena rumor tentang orang tua tunggal pria tidak akan sama menyakitkannya dengan rumor tentang orang tua tunggal wanita. Agar dapat menyesuaikan diri, berusaha untuk menjaga hubungan yang positif dengan tetangga dan masyarakat.

c. Aspek ekonomi

Burden (Fauzi 2017:45) menemukan bahwa pekerjaan memiliki dampak yang signifikan terhadap situasi keuangan orang tua tunggal perempuan. Tanggung jawab utama untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga sepenuhnya berada di pundak orang tua tunggal perempuan. Selain itu, orang tua tunggal perempuan masih memiliki tanggung jawab untuk merawat rumah dan anak-anak mereka. Lebih dari 50% orang tua tunggal perempuan yang menganggur, menurut penelitian Burden, hidup dalam kemiskinan.

Karena budaya yang berkembang di masyarakat di mana laki-laki diharapkan untuk menafkahi keluarga secara finansial dan perempuan diharapkan untuk merawat keluarga di rumah, maka rumah tangga dengan orang tua tunggal perempuan akan lebih sulit untuk mengelola masalah keuangan. Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal perempuan akan mengalami kesulitan keuangan karena akses perempuan terhadap pekerjaan dibatasi dalam masyarakat (Cahyani 2016).

2.2.1.3. Kebutuhan Orang tua Tunggal (Single parent)

a) Teori Kebutuhan Menurut Abraham Maslow

Hirarki atau sistem tingkatan kebutuhan manusia diciptakan oleh Abraham Maslow (Cahyani 2016). Jika tingkat sebelumnya telah terpenuhi, maka tingkat berikutnya

juga dapat terpenuhi. Tingkat kebutuhan berikutnya tidak akan terpenuhi jika kebutuhan tingkat pertama tidak dapat dipenuhi.

Hierarki kebutuhan Maslow adalah sebagai berikut:

- Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan paling mendasar yang diidentifikasi Maslow adalah sebagai berikut. Kebutuhan neostatik (upaya untuk menjaga keseimbangan elemen fisik) adalah apa yang merupakan kebutuhan fisiologis secara umum. Kebutuhan yang paling mendasar ini berupa kebutuhan akan makanan, air, tempat tinggal, dan pakaian.

- Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*)

Kebutuhan ini meliputi: keamanan, stabilitas, keandalan, kebebasan dari rasa takut, kekhawatiran dan kebingungan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batasan otoritas seseorang, perlindungan dan sebagainya.

- Kebutuhan akan cinta dan kepemilikan (*love and belongingness*)

Dorongan untuk hidup berdampingan dengan orang lain tercermin dalam kebutuhan ini. Tuntutan ini hanya dapat diatasi melalui komunitas, karena orang lainlah yang dapat memuaskannya, bukan diri sendiri. Misalnya, keinginan untuk dicintai, dihormati, dan disetujui oleh orang lain.

- Pentingnya Harga Diri (*Self Esteem*)

Setiap manusia pasti memiliki keinginan untuk dihargai oleh masyarakat. Kebutuhan ini dibedakan menjadi dua,

yaitu: Menghargai diri sendiri (*self respect*) : kebutuhan kekuatan, penguasaan, kompetensi, prestasi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan. Mendapat penghargaan dari orang lain (*respect from other*) : kebutuhan penghargaan dari orang lain, status, ketenaran, kehormatan, diterima dan diapresiasi.

- Dorongan untuk aktualisasi diri (*Self Actualization*)

Tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan untuk aktualisasi diri. Seseorang biasanya bertindak untuk memenuhi kebutuhan tertinggi ini atas kesadaran dan keinginan sendiri, bukan atas perintah orang lain. Dalam situasi ini, setiap orang ingin menunjukkan kemampuan mereka di setiap lokasi semaksimal mungkin.

b) Macam-macam kebutuhan dalam islam

Menurut filosofi tradisional, utilitas didefinisikan sebagai memiliki akses ke produk dan layanan yang memenuhi kebutuhan manusia. Keinginan manusia ditentukan secara subjektif. Bergantung pada standar mereka sendiri, setiap individu mengalami atau mencapai kepuasan. Dari sudut pandang Islam, ide masalah menentukan apa yang dibutuhkan (Muhammad 2020:20).

Syatibi membagi masalah ke dalam tiga kategori:

1. Kebutuhan Dharuriyah.

Untuk menjaga kesejahteraan manusia, daruriyyah harus menjadi salah satu kebutuhan eksistensi. Tuntutan

daruriyyah dalam hal ini berasal dari pemeliharaan lima hal: harta, kehormatan, agama, jiwa, dan akal.

Contoh-contoh kebutuhan dharuriyyah adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran untuk pemeliharaan jiwa dan raga, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan;
- b. Pengeluaran untuk agama, seperti pengeluaran untuk beribadah, pelestarian budaya, dan syiar Islam.
- c. Pengeluaran untuk menjaga kehormatan, seperti biaya pernikahan dan pengeluaran sejenisnya.
- d. Pengeluaran untuk menjaga akal, seperti biaya pendidikan.
- e. Uang yang dibelanjakan untuk membeli brankas yang sesuai untuk menyimpan uang atau tindakan lain untuk melindunginya.

2. Kebutuhan Hajiyah

Manusia membutuhkan hajiyah untuk membuat hidup mereka menyenangkan, ringan, dan lapang sehingga mereka dapat mengatasi tantangan hidup. Kebutuhan yang tanpanya kehidupan akan sangat sulit untuk dipertahankan.

Kebutuhan hajiyah adalah segala sesuatu yang bukan merupakan kebutuhan dharuriyyah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, setiap kebutuhan dharuriyyah atau pengeluaran tambahan untuk pernikahan, sekolah, dll. dipandang sebagai kebutuhan hajiyah.

3. Kebutuhan Tahsiniyah

Tahsiniyah adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk hidup dan bertindak sesuai dengan aturan jalan yang lurus. Semua tujuan hidup manusia yang mengikuti jalan yang lurus dan tradisi yang baik adalah sumber dari hal-hal yang bersifat tahsiniyah. Lebih tepatnya, tahsiniyah adalah semua hal yang meningkatkan eksistensi manusia, seperti makanan yang enak, pakaian yang nyaman, perlengkapan kecantikan, interior rumah yang tertata dengan indah, dan semua hal yang membuat hidup menjadi lebih sederhana tanpa harus berlebihan atau mewah.

Persyaratan ini berkaitan dengan hadis nabi:

Artinya: “Diantara kebahagiaan seseorang adalah tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang luas” (HR. Ahmad).

Contoh kebutuhan tahsiniyah antara lain:

- a. Pengeluaran untuk hari raya tertentu yang diizinkan syariah;
- b. Pengeluaran untuk membeli alat-alat yang memudahkan wanita bekerja di rumah.
- c. Biaya untuk mempercantik rumah

Daruriyah harus dijaga. Tahsiniyah dan hajiyyah juga harus ditinggalkan jika penegakan hukum terhadap keduanya akan merusak hukum dharuriyah dan dharuriyyah dan hajiyyah. Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa komoditas dan jasa yang memiliki kapasitas untuk

memenuhi lima aspek fundamental (dharuriyah) memiliki masalah bagi umat manusia.

2.2.1.4. Pandangan islam terhadap single parent

Islam adalah agama yang agung dan mencakup semuanya. Islam memperhatikan masalah janda secara serius, mulai dari alasan mengapa mereka menjadi janda dan berapa lama masa iddahnya, biaya menyusui, siapa yang bertanggung jawab atas perawatan anak-anak mereka, dan lain-lain. Sayangnya, banyak umat Islam yang tidak mengetahui masalah-masalah ini atau memilih untuk mengabaikannya. Terakhir, banyak janda yang mengalami pelecehan dari mantan suaminya (jika janda tersebut bercerai) atau dari anaknya, yang melarang sang ibu untuk menikah lagi karena khawatir anak-anaknya akan mengalami masalah jika sang ibu menikah dengan orang lain.

Ketika seorang janda bercerai ketika mantan suaminya masih hidup, hak asuh anak-anaknya masih berada di tangan mantan suaminya jika dia masih hidup. Ketika sang ayah meninggal dunia, wali anak mengambil alih tanggung jawab. Keluarga dekat, yang meliputi keluarga suami dan juga keluarga besar janda, didahulukan. Beban istri akan berkurang dengan mengurus anak-anak suami, diikuti oleh teman, tetangga, dan akhirnya negara. Persoalan janda adalah sebagian dari kesalahan negara. Di sinilah terlihat jelas betapa Nabi sangat memperhatikan masalah janda, karena ia harus menjaga nama baiknya sebagai seorang Muslimah. Bagaimana cara agar fitnah dapat dicegah dari kehidupan jandanya? Mengingat betapa pentingnya hal

ini, Islam memiliki masa iddah. Ini adalah masa persiapan agar ia siap nantinya ketika ia bergabung kembali dengan masyarakat.

Ketika seorang janda mandiri secara finansial, ia tidak merepotkan keluarga atau komunitasnya, tetapi ia harus berusaha dengan keterampilan yang Allah berikan kepadanya. Ketika ia mengetahui bagaimana cara menghidupi dirinya dan keluarganya, kecerdasannya juga meningkat. Jangan biarkan janda terus terpuruk dalam kesedihan dan emosi lainnya hingga tidak berdaya. Sehingga dapat menyakiti keturunannya dan dirinya sendiri. Wanita juga dilarang melakukan pendekatan romantis kepada suaminya selama masa iddah, tidak berpakaian mencolok untuk mencegah fitnah, dan meninggalkan rumah tanpa perlu untuk menghindari fitnah. Wanita tersebut diizinkan untuk tetap tinggal di rumah suaminya selama masa iddah, tetapi karena keduanya tidak ingin melakukannya, mantan suaminya menyewa rumah sebagai gantinya. Setiap bulan, ia menerima tunjangan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam Islam, para janda berada dalam posisi di mana mereka harus dihormati dengan menerima perawatan dan dukungan jika diperlukan. Tidaklah adil untuk menempatkan mereka dalam posisi yang buruk. Untuk menjaga martabat para wanita ini dan menjamin masa depan keturunan mereka, Nabi juga menikahi para janda yang suaminya terbunuh dalam perang. Sebaliknya, seorang janda dalam masyarakat dipandang sebagai subjek yang baik untuk gosip tabloid.

Kehidupan sehari-hari para janda di zaman Nabi

1. Umar Bin Khatthab berusaha menjodohkannya dengan seorang pria yang baik karena ia memiliki anak seorang janda. Dalam hal ini, Umar r.a. bahkan mengambil upaya untuk memperkenalkan anaknya kepada calon penengah nasib para janda. Nabi Muhammad saw. memberikan perlindungan kepada Fatimah binti Qais yang diceraikan oleh suaminya sebanyak tiga kali, memberikan perlindungan kepadanya, memberikan tempat tinggal selama masa iddah di rumah Ibnu Ummi Maktum, dan ketika masa iddahnya telah selesai, menikahkannya dengan Usamah bin Zaid. Lihat juga usaha Ummu Habibah Binti Abu Sufyan untuk mencari jodoh bagi saudara perempuannya.

Ummu Habibah berkata, "Aku tidak asing denganmu, dan engkau adalah orang yang paling aku inginkan untuk menemaniku dalam kebaikan saudariku." Kemudian Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh, hal itu tidak halal bagiku. Jadi tolong jangan berikan kepadaku saudara-saudaramu dan anak-anakmu.

Firman Allah SWT (Q.S al-Baqarah : 232)

وَإِذَا طَلَقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاصُوا
 بَيْنَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ ذَٰلِكَ يُوعِظُ بِهِ ۗ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ٱلْآخِرِ ۗ ذَٰلِكُمْ
 أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٢﴾

Terjemahan: Apabila kamu mentalak istri-istimu lalu habis masa iddahnya maka, janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang

dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (al-Baqarah: 232).

2. Ketika seorang anak menjadi janda secara hukum orang tua dan keluarga pada umumnya belajar pelajaran berharga tentang tanggung jawab. Ketika Hafshah r.a. kehilangan suaminya, ia sekali lagi berada di bawah pengasuhan ayahnya. Ketika suami Ruqayyah dan Ummi Kalsum binti Muhammad saw. (Utaibah dan Utbah bin Abu Jahal) menceraikan mereka secara bersamaan, mereka sekali lagi berada di bawah pengasuhan orang tua mereka, dan dia tinggal di tempat ayahnya. Mereka tinggal di rumah Nabi. Kemudian, Utsman bin Affan dan Ruqayyah dinikahkan oleh Rasulullah SAW. Rasulullah menikahkan Utsman bin Affan dengan putrinya, Ummi Kalsum, yang saat itu masih berstatus janda, setelah Ruqayyah wafat. Utsman bin Affan diberi gelar Dzun-Nurain, atau "pemilik dua cahaya", karena ia menikah dengan dua putrid Nabi.

Pernikahan Ummi Kalsum r.a dengan Utsman bin Affan memberikan pelajaran kepada kita untuk memprioritaskan kualitas moral dan keyakinan agama calon suami. Meskipun anak yang masih kecil harus segera dinikahkan oleh orang tuanya. Namun, Anda harus terlebih dahulu melihat atau memperhitungkan keimanan dan akhlak calon pasangan sebelum menikah. Jadi, jika ada yang datang

3. Sebagaimana yang ditampakkan oleh Abu Bakar ash-shiddiq dan Para sahabat (a.s.) sangat khawatir tentang keamanan agama para janda, seperti halnya Abu Bakar ash-Shiddiq. Mereka mengulurkan tangan untuk menikahi para janda karena, di antara alasan lainnya, mereka ingin melindungi kehormatan para janda. Alasan Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. menolak lamaran Umar untuk menikahi Hafshah bukan karena ia tidak tertarik, melainkan karena Abu Bakar berkata, "Aku diam saja karena Rasulullah saw. pernah menyebut nama Hafshah. Aku enggan membocorkan rahasianya. Aku akan menikahnya jika beliau membiarkannya sendiri. Ketika membahas tentang janda, kisah Hafshah ini juga mengajarkan tentang poligami sebagai cara untuk menjaga martabat umat Islam. Bisa jadi, para janda pada masa itu akan bernasib sama dengan para janda sekarang jika mereka memiliki sikap yang sama tentang poligami. Namun demikian, mereka tidak melakukannya. Kekhawatiran dikesampingkan demi apa yang diajarkan agama.

Artinya: "Anas berkata adalah termasuk sunnah Nabi saw., apabila seorang laki-laki menikahi seorang gadis sedang dia punya istri yang ia nikahi dalam keadaan janda, maka ia tinggalkan di rumah gadis itu selama tujuh hari, baru setelah dia membagi giliran. Sedangkan apabila dia sudah menikahi janda sedangkan ia sudah memperistri gadis maka ia tinggal di rumah janda selam tiga hari, baru kemudian membagi giliran." Abu Qilabah berkata "kalau saya mau, saya mengatakan bahwa Anas memarfuu'kan hadis ini kepada Nabi SAW.

2.2.2. Keluarga

2.2.2.1. Definisi Keluarga

Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat disebut keluarga, yang biasanya terdiri dari ayah, istri atau ibu, anak-anak, dan terkadang kerabat lainnya. Komponen yang paling penting dari sebuah rumah adalah keluarga karena mereka adalah sumber daya manusia yang harus digunakan untuk menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Anggota keluarga akan menjadi lebih aktif jika mereka berada dalam kondisi kekurangan (Telaumbanua and Nugraheni 2018).

2.2.2.2. Macam-macam Bentuk Keluarga

Untuk meningkatkan pendapatan mereka, keluarga akan bekerja

1. Berdasarkan Garis Keturunan

Keluarga dapat terdiri dari beberapa bentuk berikut ini menurut Clifford Geertz (Didi wiratmaja 2017:48–50):

- a. Patrilinear adalah garis keturunan yang terdiri dari kerabat sedarah dari beberapa generasi, di mana hubungannya diatur melalui garis ayah
- b. Keluarga darah matrilinear adalah keluarga yang hubungannya terstruktur melalui garis ibu dan mencakup kerabat sedarah dari berbagai generasi

2. Berdasarkan Jenis Perkawinan

Tipe keluarga dikategorikan sebagai berikut oleh Haviland (Cahyani 2016):

- a. Monogami adalah keluarga yang terdiri dari satu suami dan satu istri.
 - b. Rumah tangga di mana suami memiliki lebih dari satu istri dianggap poligami.
 - c. Rumah tangga dengan beberapa suami disebut poliandri.
3. Berdasarkan Pemukiman

Menurut Didi Wiraatmadja(2017:50–51)keluarga batih dibagi sebagai berikut:

- a. Patrilocak adalah pasangan suami istri yang tinggal bersama atau di dekat keluarga sedarah suami
- b. Matri-patri lokal adalah pasangan suami istri yang tinggal bersama di daerah suami setelah menikah setelah sebelumnya tinggal di keluarga istri
- c. Matrilocak adalah pasangan suami istri yang tinggal bersama atau dekat dengan salah satu keluarga istri.
- d. Matri-patri lokal adalah pasangan yang awalnya tinggal bersama keluarga suami setelah menikah sebelum pindah ke daerah istri
- e. Pola keluarga yang baru terbentuk yang dikenal sebagai bilokal dapat memutuskan untuk tinggal di lingkungan pasangan atau pasangannya.
- f. Dalam rumah tangga matrilineal, ada tren yang disebut avunkolokal ketika pasangan yang baru menikah tinggal di lingkungan paman dari pihak ibu (saudara laki-laki dari pihak ibu).

- g. Neolokal adalah pasangan suami istri yang tinggal jauh dari kerabat baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.
- h. Pasangan suami istri yang tinggal terpisah adalah lokal

4. Berdasarkan Jenis Anggota Keluarga

Haviland (Cahyani 2016) menyebutkan sembilan jenis formasi keluarga, yaitu sebagai berikut:

- b. Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan satu atau lebih anak kandung
- c. Keluarga besar terdiri dari suami, istri, dan anak kandung serta keluarga sedarah lainnya baik dari pihak suami atau istri (kakak, adik, dan ipar) maupun dari garis vertikal (ibu, ayah, kakek, nenek, mantu, cucu, dan cicit)
- d. Anak kandung, anak tiri, suami, dan istri membentuk keluarga campuran.
- e. Keluarga hukum umum terdiri dari orang tua yang tidak menikah secara hukum satu sama lain, anak-anak mereka, dan yang tinggal bersama.
- f. Keluarga dengan orang tua tunggal terdiri dari seorang pria atau wanita dan anak mereka, yang mungkin sudah atau belum menikah, bercerai, berpisah, meninggal, atau tinggal bersama.
- g. Keluarga Komunal terdiri dari seorang pria, seorang wanita, dan anak-anak yang tinggal bersama, berbagi hak dan tanggung jawab, dan memiliki properti bersama.

- h. Keluarga Serial terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang menikah, mungkin memiliki anak, bercerai, dan kemudian masing-masing menikah lagi dan memiliki anak dengan pasangannya masing-masing, tetapi semuanya menganggap diri mereka sebagai satu keluarga.
 - i. Keluarga Gabungan adalah rumah tangga di mana seorang pria tinggal dengan beberapa istri dan anak-anak mereka (poliandri) atau seorang wanita tinggal dengan beberapa pasangan dan anak-anak mereka (poligini).
 - j. Seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tinggal bersama tetapi tidak menikah secara sah merupakan keluarga kumpul kebo.
5. Berdasarkan Kekuasaan
- Menurut Haviland (Masyruroh 2018) ada dua jenis keluarga patriarki dan matriarki:
- a. Dalam keluarga patriarki, ayah lebih dominan dan memegang otoritas keluarga
 - b. Dalam keluarga matriarki, ibu lebih dominan dan memegang otoritas.
 - c. Dalam keluarga Equalitarium, ayah dan ibu bertanggung jawab.

2.2.2.3. Fungsi Keluarga

Aminuddin Ram & Tita Sobari(Cahyani 2016)menyatakan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1) Fungsi Kontrol Seksual

Struktur utama yang memungkinkan masyarakat untuk mengontrol dan mengkoordinasikan pemuasan kebutuhan seksual adalah keluarga.

2) Fungsi Reproduksi

Tujuan pernikahan adalah untuk memiliki anak, dan dapat menjaga integritas dan martabat manusia sebagai manusia yang berintelektual dan beradab.

3) Fungsi Sosialisasi

Hubungan dan interaksi keluarga dalam masyarakat yang heterogen yang meliputi suku, negara, ras, golongan, agama, budaya, bahasa, dan jenis kelamin berfungsi untuk melatih anak menjadi warga negara yang baik dan dapat menjunjung tinggi aturan-aturan kehidupan yang universal.

4) Fungsi Afeksi

Dorongan untuk mendapatkan cinta atau kasih sayang adalah salah satu keinginan manusia yang paling mendasar.Tempat pertama kali seseorang menerima cinta atau kasih sayang adalah dari keluarganya.

MenurutDidi Wiraatmadja (2017:46–48)fungsi keluarga setidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut: Fungsi Reproduksi,

Fungsi Afeksi, Fungsi Sosialisasi, dan Fungsi Pengaturan Seksual, tetapi juga sebagai berikut:

1) Fungsi Rekreatif

Keluarga adalah tempat di mana setiap orang dapat bersantai dan menemukan kelonggaran dari rutinitas sehari-hari.

2) Fungsi Ekonomis

Keluarga secara sosial dan etis bertanggung jawab atas kekayaan dan harta benda mereka sebagai unit sosial dan ekonomi. Anggota keluarga terlibat dalam kegiatan untuk mendukung mata pencaharian mereka, pertumbuhan bisnis, perencanaan anggaran, manajemen, dan penggunaan sumber pendapatan yang benar.

3) Fungsi Edukatif

Dalam rangka mengembangkan komponen mental, spiritual, intelektual, dan profesional, keluarga merupakan tempat dimana pendidikan diberikan kepada semua anggotanya. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu anak-anak mencapai perkembangan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, emosional, dan keterampilan.

4) Fungsi Religius

Keluarga merupakan tempat dimana cita-cita moral agama ditanamkan melalui pemahaman, pengetahuan, dan praktik dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membina lingkungan yang religius.

5) Fungsi Protektif

Di mana keluarga berkembang menjadi tempat yang aman untuk menangkis pengaruh negatif yang mengganggu dan melindungi keluarga dari masalah internal dan eksternal keluarga.

2.2.3. Strategi

2.2.3.1. Definisi Strategi

Strategi penghidupan rumah tangga diadopsi dari Teori White adalah strategi kelangsungan hidup (*survival strategy*) yang pada umumnya miskin atau marjinal dicirikan oleh kepemilikan aset sumber daya lahan yang sempit maupun modal yang terbatas. Tumpuan pendapatan diandalkan pada curahan tenaga dengan keterampilan yang terbatas pula. Status baru yang disandang sebagai ayah atau ibu tunggal cukup menjadi alasan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidup dengan suatu usaha dan cara tertentu. Teori Strategi selanjutnya merupakan teori strategi kelangsungan rumah tangga (*household survival strategy*) menurut teori ini, dalam masyarakat pedesaan yang mengalami transisi dan golongan miskin di kota (Wibawa and Wihartanti 2018).

2.2.3.2. Konsep Strategi

Ada tiga kategori mekanisme penanggulangan yang dapat digunakan untuk mengatasi guncangan dan tekanan pada sumber daya keuangan: (1) Mekanisme aktif, seperti metode yang memaksimalkan kapasitas setiap anggota keluarga untuk bertindak mandiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber daya lokal seperti

tanaman liar, dan lain-lain; (2) Strategi pasif, seperti mengurangi pengeluaran keluarga untuk hal-hal seperti sandang, pangan, pendidikan, dan lain-lain; (3) Strategi jaring pengaman, seperti membangun hubungan informal dan formal dengan lingkungan kelembagaan dan sosial mereka, seperti meminjam uang ke bank atau rentenir, membayar utang ke warung, meminjam ke tetangga, dan lain-lain (Subair 2018:36).

Membahas kehidupan sosial-ekonomi rumah tangga dan masyarakat juga berarti membahas kebutuhan masyarakat, bagaimana kebutuhan tersebut dipenuhi, dan bagaimana mereka memanfaatkan keuntungan finansial yang diperoleh. Metode atau pendekatan yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta bagaimana mereka memanfaatkan pendapatan mereka, merupakan bagian dari kehidupan sosial ekonomi mereka. Ketika membahas kehidupan sehari-hari, lima tingkat kebutuhan manusia dari Abraham Maslow digunakan untuk mengkategorikan elemen-elemen kebutuhan dan pemenuhannya.

- a. Kebutuhan fisik dan fisiologis yang mendasar untuk mempertahankan hidup, seperti kebutuhan akan makanan, istirahat, udara dan air bersih, vitamin, dan sebagainya. Ini adalah kebutuhan yang esensial.
- b. Tujuan dari kebutuhan rasa aman adalah bebas dari rasa takut, aman dari bahaya, ancaman penyakit, dan perlakuan yang tidak adil.

- c. Dorongan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok di mana ia akan memiliki sentimen dan interaksi yang menyenangkan dengan orang lain secara umum didorong oleh kebutuhannya untuk disukai (kebutuhan sosial).
- d. Keinginan seseorang akan harga diri adalah kesadaran bahwa mereka adalah manusia yang berharga dengan martabat dan tujuan. Dengan memenuhi hasrat ini, seseorang akan memperoleh keyakinan diri, menyadari bakatnya, merasa diinginkan, dan memiliki tujuan dalam lingkungannya.
- e. Setiap orang termotivasi untuk tumbuh atau memenuhi potensi penuh mereka oleh dorongan untuk aktualisasi diri, yang juga dikenal sebagai perwujudan diri. Setiap orang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, mengidentifikasi dirinya sendiri, dan menjadi dirinya sendiri dari dorongan ini. Manusia memiliki keinginan yang sangat melekat untuk hal ini (Subair 2018).

Orang termotivasi untuk bekerja keras dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka dengan tuntutan yang disebutkan di atas, yang harus dipenuhi agar orang dapat bertahan hidup. Ini adalah hasil yang tidak bisa ditawar lagi. Karena mereka menghasilkan hasil yang dapat digunakan untuk kelangsungan hidup mereka, orang harus bekerja untuk memenuhi tuntutan mereka. Hirarki kebutuhan Maslow menunjukkan bahwa orang tidak benar-benar tertarik atau peduli

dengan keinginan yang lebih tinggi sampai kebutuhan pada tingkat yang mereka bawa dapat dipenuhi secara memadai.

2.2.4. Ekonomi Rumah tangga

Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang berperilaku baik di tingkat individu maupun dalam konteks sosial (yang dapat berbentuk badan hukum atau tidak, serta kontrol atau pemerintah). Ilmu ini berfokus pada bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik material maupun spiritual (jasmani dan rohani), meskipun sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan tersebut terbatas (Aptika 2018).

Rumah tangga adalah kumpulan individu yang tinggal di satu dapur dan sering kali menempati seluruh atau sebagian dari sebuah struktur fisik. Makan di satu dapur menyiratkan bahwa semua pengaturan keuangan dan kebutuhan sehari-hari untuk rumah ditangani bersama (Pedi, Ipendang, and Muhalling 2021).

Bagian ekonomi dari pendidikan anak dalam konteks keluarga atau rumah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak menjadi orang dewasa yang mandiri. Dengan tekun dan konsisten dalam mencari, mengelola, dan memanfaatkan uang keluarga yang ditujukan kepada anak-anak mereka, orang tua dapat bekerja untuk menanamkan cita-cita ekonomi pada anak-anak mereka. Anak-anak juga berpartisipasi dalam usaha mencari uang, keterbukaan keuangan keluarga, serta pengajaran dan latihan untuk mengelola dana mereka sendiri. Situasi yang muncul ketika sebuah keluarga tidak memiliki

sumber daya yang cukup untuk menghasilkan semua yang seharusnya (ingin dimiliki) oleh keluarga merupakan salah satu masalah utama dalam ekonomi keluarga (Nur Masithoh et al. 2016).

Faktor ekonomi dalam hal ini adalah kekhawatiran akan keuangan keluarga yang sering terjadi pada orang tua tunggal perempuan. Setelah menikah, seorang perempuan akan melepaskan pekerjaannya dan memilih untuk mengurus keluarga di rumah. Setelah menikah, kehidupan seorang perempuan akan bergantung pada pasangannya. Keluarga dengan orang tua tunggal perempuan memiliki masalah di bidang ekonomi sebagai akibatnya. Sebaliknya, orang tua tunggal laki-laki cenderung tidak mengalami kesulitan keuangan karena mereka masih berkewajiban untuk bekerja untuk menghidupi keluarganya bahkan setelah pernikahan mereka berakhir.

2.2.4.1. Pengertian Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Menurut teori ekonomi Islam, "Dengan memenuhi semua kebutuhan dasar manusia, menghilangkan semua hambatan dan ketidaknyamanan, serta meningkatkan standar hidup moral dan material, kesejahteraan akan tercapai." (Chapra 2020:2-3).

Kesejahteraan adalah terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, terbebas dari penderitaan dan rasa sakit, serta memiliki kehidupan yang baik secara moral dan material. Atau, dengan kata lain, kesejahteraan adalah terpenuhinya kebutuhan dasar seseorang untuk menjalani kehidupan yang beruntung atau puas baik secara moral maupun material.

2.2.4.2. Indikator Kesejahteraan Ekonomi Rumah Tangga

Menurut konsep Islam, kesejahteraan ekonomi rumah tangga mengikuti sistem keseimbangan yang mencakup pemenuhan kebutuhan material dan spiritual, termasuk kebutuhan agama, untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat Al Qashash ayat 77 yang berbunyi

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَتَّبِعِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemahan: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS. Al-Qashas : 77)

Menurut Imam Al Ghazali, ukuran atau indikator kesejahteraan dalam konteks ekonomi Islam terkait dengan terpeliharanya lima tujuan fundamental: agama, jiwa, akal, keluarga atau anak-anak, harta benda, dan kekayaan. Kunci dari pemeliharaan lima tujuan fundamental ini dibagi menjadi beberapa lapisan, antara lain:(Karim 2013:62)

- a. Kebutuhan dasar, seperti mendapatkan makanan, pakaian, dan tempat tinggal

- b. Kebutuhan sekunder (haajiyah), yaitu segala tindakan dan kepemilikan yang tidak mutlak diperlukan tetapi diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam kehidupan.
- c. Kegiatan dan barang-barang yang melampaui kenyamanan dasar, seperti yang meningkatkan, mencerahkan, dan memperindah kehidupan, disebut sebagai kebutuhan tersier (tahsiiniyah).

Pemenuhan lapisan pertama, atau kebutuhan pangan, sandang, dan papan, adalah kunci untuk mempertahankan lima tujuan kesejahteraan ekonomi yang mendasar. Namun, kebutuhan-kebutuhan mendasar ini, termasuk kebutuhan sosiopsikologis, sering kali berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat.

Menurut perspektif Islam, semua kegiatan dan barang-barang yang tidak diperlukan untuk lima rukun Islam tetapi diperlukan untuk mengatasi tantangan dan masalah dalam kehidupan membentuk kategori kedua dari persyaratan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Menurut pandangan Islam, kategori ketiga dari kesejahteraan ekonomi keluarga terdiri dari aktivitas dan barang-barang yang melampaui kenyamanan dasar, tetapi kesejahteraan ekonomi juga mencakup sejumlah barang yang meningkatkan atau mempercantik kehidupan sehari-hari dan kehidupan rumah tangga.

Kesejahteraan ekonomi rumah tangga mencerminkan kesejahteraan sosial. Kesejahteraan didefinisikan sebagai "terhindar dari rasa takut akan penindasan, kelaparan, kehausan, penyakit,

kebodohan, masa depan diri sendiri, keluarga, dan bahkan lingkungan" untuk saat ini(Shihab 2012:128).

Menurut konsep ekonomi Islam, kebutuhan primer, yang terdiri dari hal-hal berikut ini, merupakan indikator utama kesejahteraan ekonomi keluarga:

a. Bangunan rumah

Pada periode ini, para arsitek kaya membangun rumah dalam persaingan satu sama lain, dan karya-karya mereka berusaha keras untuk mencapai kompleksitas. Dalam kerangka ekonomi Islam, pembuatan rumah mengutamakan kesederhanaan.

Syaikh Mushthafa Masyhur mengatakan bahwa ketika mendesain rumah, kesederhanaan harus diprioritaskan bersama dengan keterjangkauan dan penghapusan hiasan-hiasan yang berlebihan. Rumah tidak boleh terlalu kecil atau terlalu besar, harus memenuhi persyaratan kesehatan, memiliki cukup ruangan untuk memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, dapat menjaga aurat dari pandangan luar, memudahkan penghuni untuk beraktivitas di dalam rumah dengan membagi ruang tamu, dan alangkah baiknya jika memiliki ruang sholat terpisah yang selalu dijaga kebersihan dan kesuciannya. Masih banyak lagi praktik bangunan Islami lainnya yang harus diperhatikan(Masyhur 2013:578).

Pembangunan rumah menurut prinsip ekonomi Islam tidak mengutamakan kemewahan, tetapi lebih kepada memenuhi kebutuhan anggota keluarga dari segi kenyamanan, keamanan

kebersihan dan kesucian, kamar yang dapat memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan perempuan, ruang tamu dan ruang keluarga untuk memberikan ruang gerak bagi penghuninya, dan persyaratan lainnya seperti dekorasi yang Islami.

b. Pakaian

Menurut gagasan ekonomi Islam, pakaian diperlukan untuk anggota keluarga karena merupakan kebutuhan utama dalam ekonomi rumah tangga.

Syaikh Mushthafa Masyhur menyarankan agar tidak berpakaian berlebihan dan kemewahan yang berlebihan dalam hal pakaian untuk anggota keluarga. Hindari barang-barang yang dilarang, seperti sutra dan emas untuk laki-laki, dan pilihlah pilihan yang sederhana dan tahan lama dengan tetap memperhatikan kebersihan dan kesucian. Ketika keluar rumah atau bertemu dengan laki-laki yang bukan mahram, baik dari keluarga maupun tamu rumah lainnya, para wanita harus berhati-hati dalam mengenakan pakaian Islami yang sesuai dengan semua aturan, norma, dan larangan yang telah ditetapkan oleh Islam. (Masyhur 2013:580)

Pakaian merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari, namun penting untuk memperhatikan masalah pakaian dalam konsep Islam. Misalnya, laki-laki tidak diperkenankan memakai sutra atau perhiasan, sedangkan perempuan harus mematuhi ketentuan syariat Islam, seperti harus menutup aurat ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahramnya baik di

dalam maupun di luar rumah. Pakaian ini juga mengutamakan kesopanan.

c. Makanan dan Minuman

Teori ekonomi Islam memandang makanan dan minuman, yang terkadang dikenal sebagai makanan, sebagai salah satu bentuk kesejahteraan ekonomi keluarga. Kebutuhan utama yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan makanan. Ekonomi Islam berpendapat bahwa orang tidak boleh memiliki kebutuhan makanan yang berlebihan, boros, atau serakah. Dalam Surat Al A'raf ayat 31, Allah SWT menyatakan sebagai berikut terkait kebutuhan nutrisi ini:

﴿يَبْنَىِٔ ءَاۤءَمَ خُذُوۤا زِينَتَكُمْ عِنۡدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوۤا وَشَرِبُوۤا وَلَا تُسْرِفُوۤا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيۡنَ﴾

Terjemahan: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Q.S Al-Araf : 31).

Berdasarkan ayat tersebut, jelaslah bahwa ketika beribadah, seperti salat, tawaf mengelilingi Ka'bah, atau ibadah lainnya, Allah sangat menganjurkan untuk mengenakan pakaian yang menarik. Selain itu, Allah juga memberikan peringatan bahwa konsumsi makanan tidak boleh berlebihan, melebihi apa yang dibutuhkan oleh tubuh, atau melebihi apa yang dihalalkan.

Syaikh Mushthafa menegaskan Dalam hal makan, Masyhur harus memilih makanan yang halal dan sehat, menghindari makanan yang

haram dan mengandung syubhat, menghindari pola pikir yang terlalu memanjakan diri atau berhemat, dan sebisa mungkin berusaha makan sesuai dengan kebutuhan tubuh. Jangan sampai kita memperturutkan selera kita dalam kenikmatan duniawi, namun kehilangan kenikmatan dan manfaat surga di akhirat (Masyhur 2013:581).

Menurut pengertian ekonomi Islam, kesejahteraan ekonomi rumah tangga mengacu pada pemenuhan kebutuhan dasar yang berkaitan dengan makanan (makanan dan minuman), pakaian (sandang), dan tempat tinggal (bangunan rumah, perabotan, dan utilitas rumah tangga). Namun dari semua itu, seseorang harus berpegang teguh pada gagasan untuk mendapatkan rezeki yang halal dan baik, tidak berlebihan, tidak melampaui batas, dan sesuai dengan hukum dan aturan syariat Islam, yang bersumber dari Al Qur'an, As Sunnah, dan Ijma Ulama.

2.2.5. Aktivitas Ekonomi

Ekonomi adalah aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang

menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin 2017:3)

Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsure unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan komplek sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu (Deliarnov 2015:2).

Adapun ekonomi masyarakat adalah sistem ekonomi yang berbasis padakekuatan ekonomi masyarakat. Dimana ekonomi masyarakat sendiri adalah sebagian kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan masyarakat kebanyakan yang dengan cara swadaya mengelola sumber daya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan, yang selanjutnya disebut sebagai usaha kecil dan menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, makanan dan sebagainya. Tujuan dari perekonomian adalah untuk mensejahterakan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, serta mencapai kemudahan dan kepuasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat maka akan tercipta kesejahteraan kelangsungan hidup yang produktif.

2.2.5.1. Pengertian Usaha

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa usaha itu adalah kegiatan mengarahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud; pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.⁴ Dalam undang-undang no.3 tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah tindakan, perbuatan, atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.

Menurut Hughes dan Kapoor, sebagaimana yang dikutip oleh Buchari Alma dalam bukunya Pengantar Bisnis, menjelaskan defenisi usaha yaitu, suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. (Bukhari 2016:21).

Menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya Norma dan Etika Ekonomi Islam, mengemukakan usaha yaitu menggunakan potensi diri untuk berusaha secara maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh maupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain. Jadi dilihat dari definisi di atas bahwa kita dituntut untuk berusaha dengan usaha apapun dalam konteks usaha yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup ini. (Qardhawi 2012:104).

Adapun dalam pandangan Straub dan Attner, usaha adalah suatu organisasi yang menjalankan aktivitas produk dan penjualan barang-

barang serta jasa-jasa yang diinginkan oleh konsumen untuk memperoleh profit (Widjajakusuma 2012:15).

2.2.5.2. Konsep Usaha Dalam Islam

Pada dasarnya manusia dalam kehidupannya dituntut melakukan suatu usaha untuk mendatangkan hasil dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Di dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Bekerja dan berusaha sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan karunia Allah Swt pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik (Masgood 2013:66).

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengupas tentang kewajiban manusia untuk bekerja dan berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebenaran prinsip tersebut bersumber dari firman Allah Swt:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَإِلَيْهِ
النُّشُورُ

Terjemahan: Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.(QS. Al-Mulk :15)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan: Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.(QS. Al-jumu'ah: 10)

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahan: Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka Itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami.(QS. Al-'Araaf:10)

Islam memposisikan bekerja dan berusaha sebagai ibadah dan mendapatkan pahala apabila dilakukan dengan ikhlas. Dengan berusaha kita tidak saja menghidupi diri kita sendiri, tetapi juga menghidupi orang-orang yang ada dalam tanggung jawab kita dan bahkan bila kita sudah berkecukupan dapat memberikan sebagian hasil usaha kita untuk menolong orang lain yang memerlukan. (Abdullah 2014:29).

Hal ini sesuai dengan tujuan ekonomi yang bersifat pribadi dan sosial. Ekonomi yang bersifat pribadi adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga sedangkan ekonomi yang bersifat sosial adalah membrantas kemiskinan masyarakat, pembrantasan kelaparan dan kemelaratan (Mawardi 2017:6). Individu-individu harus mempergunakan kekuatan dan keterampilan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai tugas pengabdian kepada Allah Swt. Kewirausahaan, kerja keras, berani mengambil risiko, manajemen yang

tepat merupakan watak melekat dalam kehidupan, hal ini harus dimiliki oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Said 2018:8).

Sebagai khalifah di muka bumi ini, manusia ditugaskan Allah mengelola langit dan bumi beserta isinya untuk kemashalatan umat. Namun ditegaskan-Nya bahwa tidak ada yang diperoleh manusia kecuali hasil usahanya sendiri. (Natadiwirya 2017:7). Menurut Syafi'i Antonio, secara umum tugas kekhalifahan manusia adalah mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan, serta pengabdian atau ibadah dalam arti luas (Antonio 2012:7). Untuk memenuhi tugas tersebut, Allah Swt memberikan manusia anugerah yaitu sistem kehidupan dan sarana kehidupan guna mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan.

Salah satu kegiatan dalam usaha adalah memproduksi, dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama:(Hidaya 2020:218).

- 1) Kegiatan yang menciptakan manfaat
- 2) Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimumkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- 3) Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemashalatan umat.

Bekerja merupakan pondasi dasar dalam produksi, sekaligus berfungsi sebagai pintu pembuka rezeki. Bekerja merupakan unsur yang paling dominan bagi proses produksi dan sebuah ukuran standar

dalam sebuah nilai. Proses produksi akan sangat bergantung terhadap usaha atau kerja yang dilakukan oleh karyawan, baik secara kualitatif atau kuantitatif.

2.2.5.3. Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam

Konsep usaha dalam Islam adalah untuk mengambil yang halal dan yang baik, halal secara perolehan (melalui perniagaan yang berlaku secara ridha sama ridha, berlaku adil, dan menghindari keraguan), dan halal cara penggunaan (saling tolong-menolong dan menghindari resiko yang berlebihan) (Jusmaliani 2018:188).

a. Sama-sama ridha

Pengertian ini tidak hanya dalam makna yang sempit, suka sama suka melainkan mencakup pula pengertian bahwa tidak ada pihak yang di zalimin dan keikhlasan dari pihak-pihak yang terlibat. Dalam perdagangan lebih jauh dari itu, harga yang ditetapkan harus melalui penilaian oleh masyarakat atau mekanisme pasar yang sesuai kaidah yang berlaku.

b. 'Adil

Adil sangat diperlukan dalam kegiatan perniagaan supaya tidak merugikan satu pihak atau bisa mengeksploitasi orang lain. Islam mendefinisikan 'adil sebagai tidak mendzalimi dan tidak didzalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam.

c. Menghindari Keraguan

Islam melarang dalam perniagaan melakukan penipuan, bahkan sekedar membawa kondisi kepada keraguan yang bisa menyesatkan (gharar). Kondisi ini dapat terjadi karena adanya gangguan pada mekanisme pasar atau karena adanya informasi penting mengenai transaksi yang tidak diketahui oleh salah satu pihak.

d. Menghindari risiko yang berlebihan

Bumi dan segala isinya merupakan karunia Allah yang harus disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, artinya pemanfaatan harus dilakukan seefisien mungkin, tanpa harus berlebih-lebihan sehingga terhindar dari risiko yang masih berada dalam batas kewajaran. Pengambilan risiko yang melebihi kemampuan untuk menanggulangnya sama seperti menghadapi ketidakpastian.

e. Prinsip Ta'awun

Prinsip ta'awun berarti tolong-menolong antara sesama anggota masyarakat. Tolong-menolong ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum muslimin untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan. Memberikan peluang untuk bekarya dan berusaha serta memberikan sesuatu yang kita usahakan atau hasil dari usaha kita kepada yang membutuhkan melalui zakat dan bersedekah.

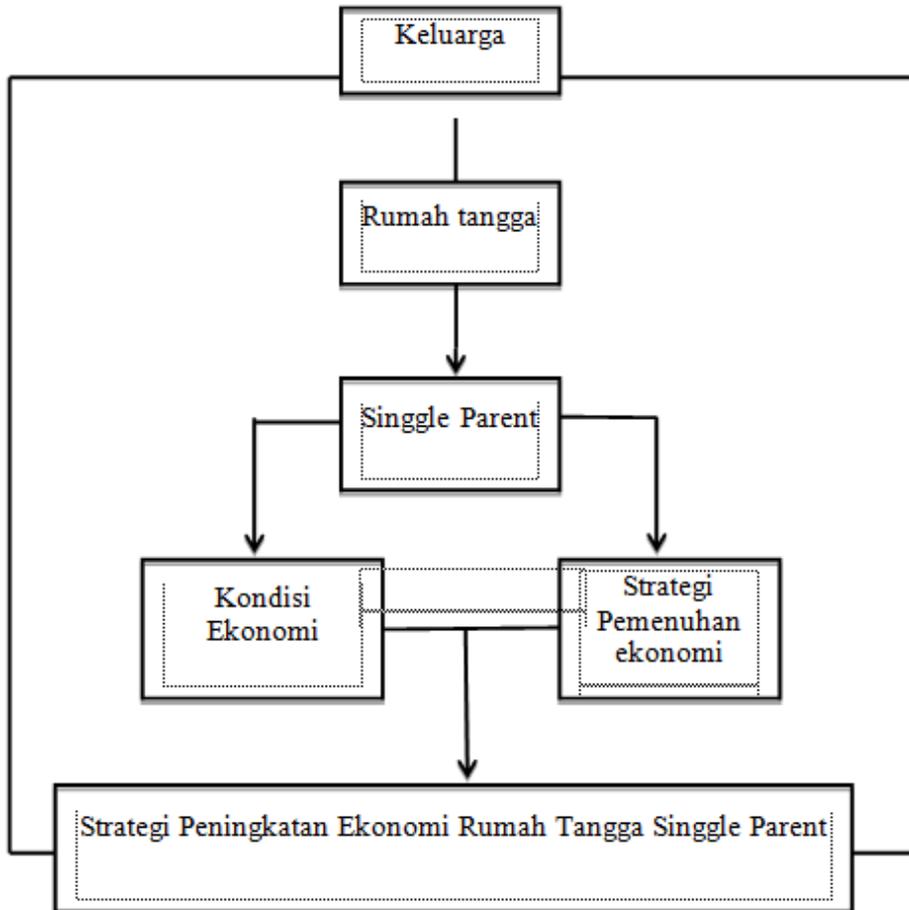
f. Usaha Yang Halal dan Barang Yang Halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, dan menggunakan hasil dari usaha dengan yang halal pula.²¹ Islam selalu menekankan setiap orang untuk mencari nafkah dengan halal.



2.3. Kerangka Fikir

Gambar1.1



Sumber: Diolah dilapangan, 2022

Keterangan:

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati rumah tangga di desa Tumpas, khususnya keluarga. Mereka kemudian berkonsentrasi pada orang tua tunggal untuk melihat bagaimana keadaan ekonomi mereka berubah sebelum dan sesudah ditinggal suami, baik karena perceraian atau kematian, dan bagaimana mereka meningkatkan ekonomi rumah tangga.

